

GAMBARAN *STRIVING FOR SUPERIORITY* PADA KELUARGA TERORIS

Sujoko^{1✉}, Patria Mukti²

Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Setia Budi Surakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 20 September 2018
Disetujui 27 Oktober 2018
Dipublikasikan 30 November 2018

Keywords:

Striving for superiority, family, terrorist

Abstrak

Terorisme di Indonesia dianggap sebagai kejahatan luar biasa (*Extraordinary Crime*) dan juga sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan (*Crime Against Humanity*). Oleh sebab itu, masyarakat di Indonesia sangat antipati dengan terorisme dan tidak akan memberikan ruang gerak sedikitpun terhadap kegiatan terorisme di Indonesia. Stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat Indonesia terhadap terorisme ini, secara langsung ataupun tidak akan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap keluarga teroris. Persepsi negatif masyarakat terhadap teroris dan keluarganya akan membuat teroris dan keluarganya merasa terkucilkan dari lingkungan sekitarnya. Termasuk juga anak-anak mereka di lingkungan sekolah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *striving for superiority* yang dilakukan oleh keluarga teroris dan bagaimana mereka berjuang untuk keluar dari stigma negatif tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Analisis data yang digunakan adalah analisis data *induktif deskriptif* yaitu melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung, yaitu peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada keluarga teroris. Berdasarkan pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa perilaku *striving for superiority* yang dilakukan oleh keluarga teroris adalah : sabar, berdo'a, tawakal (pasrah), tidak mempermasalahkan segala bentuk stigma negatif masyarakat, membuka diri, menjaga interaksi sosial dengan tetangga, dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial. Selain itu, kuat dan lemahnya kondisi psikis (mental) keluarga almarhum dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya dukungan sosial (*social support*) yang mereka dapatkan baik dari keluarga, tetangga dekat maupun masyarakat pada umumnya.

Abstract

Terrorism in Indonesia is considered as an extraordinary crime and crimes against humanity. Therefore, Indonesian people are very antipathy with terrorism and will not confer any chance to terrorism activities. The negative stigma given by Indonesians, whether it is directly or indirectly, will not affect people's perception to terrorist family. Negative society perceptions against terrorists and their families will make them feel isolated from their environment including non-acceptance to their children in the school environment. The purposes of this study were to find out how striving for superiority could be conducted by the terrorist families and how they strived to release from negative stigma. The research method used in this study was the qualitative method with exploratory approaching. Data analysis utilized was descriptive inductive technique which collated after recording process of special phenomena merged. Collecting the data used interviews which were held directly by the researchers in the family of terrorists. Based on this study, striving for superiority performed by terrorist family is patiently, to accept what they are, and to disregard toward negative society stigma, the later asks them to open up themselves, to take care of social interaction with their neighborhood, and to commit social activities. Moreover, mental condition of the family deceased was affected by the amount of social support acquired from family or their surroundings.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Fakultas Psikologi, Universitas Setia Budi Surakarta,
Jl Letjed Sutoyo Mojosongo Solo. 57127
joko_psi05@yahoo.com

PENDAHULUAN

Terorisme di Indonesia dianggap sebagai kejahatan luar biasa (*Extraordinary Crime*) dan juga sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan (*Crime Against Humanity*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008), kata "terorisme" mempunyai makna penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik).

Selain itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang penetapan peraturan pemerintah pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang-Undang adalah "Terorisme adalah penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas Internasional (Sofyan, 2016). Namun sampai saat ini belum ada kesepakatan definisi tentang terorisme, karena pendefinisian terorisme sarat dengan kepentingan-kepentingan tertentu. Bahkan Laqueur (dalam Mubarak, 2012) sampai berpendapat bahwa sebuah definisi yang komprehensif mengenai terorisme itu tidak ada atau tidak akan dapat ditemukan di masa mendatang.

Aksi-aksi terorisme di Indonesia sudah banyak terjadi dan banyak memakan korban jiwa. Peneliti di Pusat Kajian Terorisme dan Konflik Sosial Universitas Indonesia, Solahudin (2016) mengungkapkan dari tahun 2000 hingga 2015 telah terjadi lebih dari 260 kasus terorisme di Indonesia dengan jumlah pelaku teror yang ditangkap mencapai lebih dari seribu orang.

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya aksi terorisme ini menurut Wiyarso

(2011) akan menimbulkan dampak negatif, seperti kerugian materiil, moril, dan dampak psikologis dari aksi teror. Selain itu, aksi terorisme ini juga dapat mengganggu harmoni (disharmoni) dan *social order* kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahkan dalam beberapa kasus, aksi teror digunakan oleh para separatis untuk memisahkan diri dari Republik ini.

Selain itu, salah satu dampak nyata yang diakibatkan dari aksi-aksi terorisme tersebut adalah persepsi negatif terhadap pelaku teror, bahkan akibat dari tindakan terorisme tersebut masyarakat muslim yang tidak terlibat dalam aksi terorisme mendapatkan kekerasan psikis seperti intimidasi dan diskriminasi. Intimidasi dan diskriminasi ini akan lebih nyata dirasakan oleh keluarga pelaku terorisme. Secara langsung ataupun tidak perilaku anggota keluarga yang melakukan aksi terorisme akan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap anggota keluarganya yang lain. Persepsi negatif masyarakat terhadap keluarga pelaku terorisme akan membuat keluarganya merasa tertekan dan terkucilkan dari lingkungan sekitarnya.

Sujoko (2016) menjelaskan bahwa kondisi tertekan ini kalau terus menerus terjadi, dikhawatirkan akan dapat membentuk pribadi yang inferior dan akhirnya keluarga teroris akan menjadi pribadi-pribadi yang inferior. Hal ini mungkin saja terjadi, karena apabila seseorang selalu memikirkan ketakutan dan kekhawatiran maka semua ketakutan dan kekhawatiran akan tertarik masuk kedalam kehidupannya dan dia menjadi orang yang hidup dengan penuh ketakutan dan kekhawatiran. Sebaliknya apabila seseorang selalu memikirkan kebahagiaan dan keberhasilan maka segala bentuk kebahagiaan dan keberhasilan akan tertarik masuk ke dalam kehidupannya sehingga dia menjadi orang yang hidup dengan penuh kebahagiaan dan keberhasilan.

Inferioritas adalah perasaan yang relatif tetap (persistent) tentang ketidakmampuan diri atau munculnya kecenderungan untuk merasa kurang atau menjadi kurang, self diminishment. Inferioritas merupakan situasi dimana individu merasa sikap dan kemampuannya mengalami penolakan dari orang lain (Adler, dalam Boeree, 2004).

Intimidasi dan diskriminasi ini akan dirasakan sebagai bentuk kelemahan yang nyata oleh keluarga Siyono. Sehingga mereka akan sangat merasa malu baik dihadapan tetangga maupun teman-temannya. Sebagai konsekuensinya mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk menutupi rasa malu mereka tersebut. Perilaku-perilaku pertahanan yang dilakukan oleh orang untuk mengatasi rasa rendah diri ini dalam psikologi dikenal dengan istilah *striving for superiority*, yaitu suatu usaha yang dilakukan guna mengatasi rasa rendah diri dan kurang berharga yang ada pada dirinya agar menjadi pribadi-pribadi yang superior. (Cleghorn, dalam Lestari, 2002).

Berdasarkan uraian-uraian ini, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana *striving for superiority* yang dilakukan oleh keluarga Teroris? Berdasarkan permasalahan tersebut, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Perilaku *Striving For Superiority* Pada Keluarga Teroris”. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *striving for superiority* yang dilakukan oleh keluarga teroris dan bagaimana mereka berjuang untuk keluar dari stigma negatif tersebut

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Penelitian

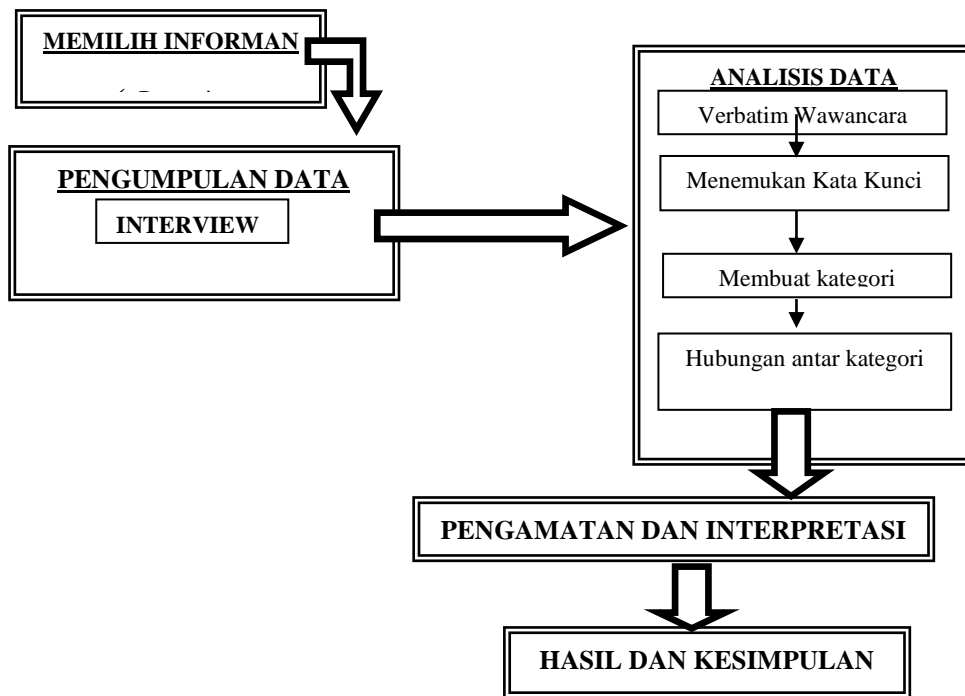
eksploratif ini digunakan untuk mengetahui suatu permasalahan tertentu. Selain itu, penelitian eksploratif juga bertujuan untuk menentukan apakah suatu fenomena tersebut ada atau tidak ada, terjadi atau tidak terjadi. Dalam penelitian ini, kasus yang akan dieksplorasi adalah perilaku *Striving For Superiority* pada keluarga teroris ‘S’.

Penelitian ini menggunakan dua jenis informan. 1) Informan Utama, 2) Informan Pendukung. Informan utama adalah keluarga inti yang meliputi; istri dan anak-anaknya. Adapun informan pendukung adalah keluarga lain atau masyarakat yang memahami kondisi keluarga ‘S’.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian ini adalah wawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara langsung yaitu peneliti berhadapan langsung dengan informan serta mengajukan beberapa pertanyaan. Teknik ini dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data-data secara langsung dari informan.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan eksploratif maka analisis data yang digunakan adalah analisis data *induktif deskriptif* yaitu melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Pendekatan induktif ini digunakan karena pendekatan induktif lebih tepat bila dibandingkan dengan pendekatan deduktif dalam mengeksplorasi perilaku *striving for superiority* pada keluarga teroris, melalui pendekatan ini peneliti dapat membuat suatu kesimpulan yang bersifat umum dari kasus-kasus yang bersifat khusus (Aisyah, 2016)

Adapun desain penelitian dan metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai perilaku *striving for superiority* pada keluarga teroris 'S' serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan atau menghambat *striving for superiority* pada pada keluarga teroris 'S'. Penelitian ini dilakukan di Dusun Pugong Cawas Klaten dan Bayat Klaten.

Subjek penelitian ini direncanakan adalah keluarga inti Siyono, seperti; istri, anak-anak, dan orangtuanya sebagai informan utama dan warga sekitar sebagai informan pendukung. Namun dalam pelaksanaannya terjadi banyak perubahan, karena keluarga inti dan warga sekitar sepakat untuk tidak memberikan informasi terkait dengan kondisi keluarga 'S'. Mereka sepakat agar informasi terkait dengan keluarga 'S' hanya dari satu pintu. Satu pintu tersebut adalah Bpk 'K' paman 'S' dan juga sekaligus sebagai juru bicara keluarga.

Persepsi keluarga tentang kejadian yang menimpa mereka.

Pada awalnya Istri almarhum merasa marah, frustrasi dan belum bisa menerima. Bahkan kondisi yang menimpa keluarganya sempat membuat dirinya *down* dan trauma. Namun akhirnya, setelah mendapatkan beberapa masukan dan nasihat dari saudara dan para ustad, akhirnya istri almarhum mulai bisa menerima kenyataan meskipun belum bisa melupakan kejadian yang menimpa keluarganya. Untuk menguatkan kondisi psikisnya, istri almarhum senantiasa mengkaitkan segala sesuatu yang menimpa diri dan keluarganya dengan kehendak Allah. Istri almarhum memandang bahwa semua kejadian yang menimpa keluarganya mulai dari penangkapan Almarhum, meninggalnya al marhum dan stigma terorisme yang disematkan oleh masyarakat kepada keluarganya merupakan bagian dari skenario Allah SWT, karena menurut informan itu semua adalah ujian dan sekaligus cobaan yang

Allah berikan kepada hamba-hambanya yang Allah cintai untuk menguji kualitas keimanan hamba-hambanya.

"Istri almarhum sempat stress, pusing dan bertanya-tanya ada apa, kenapa apalagi ibu almarhum. Banyak teman-teman selalu nasihati, saudara dan ustad-ustad selalu datang nasihati, saling menguatkan, Ya gimana ya, semua sudah diatur Allah, hee. (W.S.K.)"

Informan "K" menyatakan bahwa luka dalam diri keluarga khususnya istri dan anak-anak almarhum belum bisa hilang, rasa trauma tersebut masih ada di dalam diri dan keluarga besarnya. Rasa trauma itu muncul kapan saja, seperti ketika ada orang asing yang datang atau sholat di masjid dekat rumahnya dan melihat polisi berseragam lengkap rasa trauma tersebut langsung muncul.

"masih mas, kalau ada orang baru, belum kenal, ketemu polisi gitu masih inget, apa lagi yang polisi pakai senjata...." (W.S.K.)

Perlakuan yang diterima keluarga setelah kejadian penangkapan

Setelah kejadian penangkapan terhadap almarhum 'S' warga sekitar tempat tinggal mereka mulai berubah. Bahkan menurut Informan, istri almarhum dan keluarganya mulai dijauhi oleh warga dan bahkan sempat diacam untuk diusir oleh warga. Selain itu, ada anak-anaknya juga dipersekusi oleh teman-temannya disekolah. Sehingga membuat anaknya enggan dan tidak mau lagi sekolah ditempat tersebut.

"Mereka pernah mau diusir mas, suruh pergi dari desa kalau mau melakukan otopsi, tapi kan kita mau mencari keadilan. Ya.... satu dua ada yang ngejek, tanya-tanya anak teroris gitu..." (W.S.K.)

Namun perlakuan berbeda didapatkan oleh salah satu anak almarhum 'S' yang kini menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dimana "K" menjadi guru di sekolah tersebut. Di sekolah ini, anak almarhum diperlakukan dengan sangat baik, tidak ada yang mengejek dan mempersekusinya. Justru anak almarhum di sayang oleh hampir semua teman dan guru-guru yang ada disana.

"kalau disini insyaAllah tidak ada, tidak ada yang mengejek-ngejek gitu. insyaAllah baik semua. Malah temen-temennya senang bermain dengannya" (W.S.K.)

Persepsi Keluarga tentang Stigma Teroris.

Keluarga tidak mempermasalahkan stigma teroris yang dilabelkan kepada keluarganya. Menurut informan, manusia dalam segala kondisinya akan senantiasa mendapatkan komentar dari masyarakat. Oleh sebab itu, informan tidak mempermasalahkan segala komentar yang dilabelkan kepada keluarganya, yang penting bagi keluarga informan adalah bagaimana dia bisa mendekati diri dengan sedekat-dekatnya kepada Allah SWT.

"tidak masalah, gak apa-apa, biarin aja mereka ngomong gitu... yang penting dimata Allah kita dan keluarga baik, mau kita baik dikomentarin, kita jelek pasti juga dikomentari..biarin saja" (W.S.K.)

Usaha yang dilakukan Informan untuk menghilangkan Stigma Negatif (Terroris)

Butuh waktu yang lama bagi informan dan keluarga untuk mengembalikan citra baik keluarganya. Namun pelan tapi pasti, sedikit demi sedikit usahanya bisa membuahkan hasil. Citra baik itu kini mulai tumbuh kembali. Masyarakat sudah mulai terbiasa

berinteraksi dengan keluarga informan. Bahkan masyarakat sudah mau mensekolahkan anak-anak mereka ke TK yang dikelola oleh keluarga Almarhum 'S'. Usaha yang dilakukan oleh informan antara lain dengan mulai membuka diri kembali dengan warga, berinteraksi dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga sekitarnya. Sabar, doa dan tawakal menjadi andalan keluarga informan dalam mensikapi segala bentuk penolakan, intimidasi, persekusi dan bahkan acaman untuk diusir. Selain itu, keluarga almarhum sebisa mungkin untuk membaaur dengan warga sekitarnya.

"sempat terpuruk mas, sekolah sempat bubar, siswa-siswa dilarang oleh oranguanya sekolah disini. Tapi alhamdulillah, sekarang sudah mulai rame lagi, sudah banyak anak-anak yang mau sekolah disini" Sabar saja, tawakal dan banyak doa sama Allah., pernah mau diusir, tapi ya gak papa, bumi Allahkan luas.. "biasa saja, ya maen.... ikut kumpul-kumpul..." (W.S.K.)

Faktor-faktor yang memperkuat striving for superiority Keluarga

Informan "K" mengaku bahwa salah satu faktor yang membuat istri dan keluarga almarhum bangkit adalah banyaknya dukungan baik yang datang dari keluarga, maupun yang datang dari masyarakat dan LSM lainnya. Dukungan-dukkungan tersebut sangat berarti bagi mereka, karena dengan

adanya dukungan tersebut akan semakin membuat istri dan keluarga almarhum kuat dalam menghadapi kenyataan.

"banyak mas yang simpati, ngasih dukungan....e....kayak muhamadiyah gitu. Bantuan hukum banyak... gak hafal sih..." (W.S.K.)

Faktor-faktor yang menghambat striving for superiority Keluarga

Informan "K" mengatakan bahwa ada banyak faktor yang menghambat keluarganya untuk bangkit. Diantara faktor-faktor tersebut diantaranya adalah faktor trauma yang dialami oleh keluarga. Luka didalam hati keluarga terhadap oknum-oknum kepolisian dan pemerintah yang dianggap dzolim seringkali muncul ketika keluarga melihat polisi yang berseragam lengkap, pada saat seperti itulah terkadang luapan emosi, amarah, dan kebencian seketika akan muncul. Selain itu, hambatan untuk bangkin terkadang juga disebabkan oleh oknum-oknum masyarakat yang masih terus menerus mempersekusi keluarganya.

"kadang ya itu, kalau lihat polisi, masih suka belum bisa terima, khususnya ayah, istri dan ibu almarhum. Yang jelas, keluarga belum bisa melupakan kejadian itu, jadi susah....apalagi kadang juga ada masyarakat yang suka sinis" (W.S.K.)

Table 2
Kategorisasi Hasil Wawancara

No	Aspek	Refleksi
1	Persepsi keluarga tentang kejadian yang menimpa mereka. a. Penangkapan dan meninggalnya almarhum Siyono b. Kondisi Psikologis keluarga	a. Kejadian tersebut dianggap sebagai Ujian dari Allah b. Belum bisa menerima kenyataan, marah, frustrasi, <i>Down</i> , trauma,
2	Perlakuan yang diterima keluarga setelah kejadian penangkapan (Sikap sebagian masyarakat)	a) Ada yang memberikan support / dukungan, dan bantuan. b) Ada yang menolak, mempersekusi, bahkan ada yang berkeinginan untuk mengusir keluarga almarhum
3	Persepsi Keluarga tentang Stigma Teroris	Tidak mempermasalahkan stigma sebagai keluarga teroris.
4	Usaha yang dilakukan Informan untuk menghilangkan Stigma Negatif (Teroris)	1. Membuka diri 2. Melakukan interaksi sosial 3. Melakukan kegiatan-kegiatan sosial 4. Sabar 5. Berdo'a 6. Tawakal
5	Faktor yang memperkuat <i>striving for superiority</i> Keluarga	1. Dukungan masyarakat 2. Dukungan keluarga
6	Faktor-faktor yang menghambat <i>striving for superiority</i> Keluarga	1. <i>Internal</i> : Traumatisme 2. <i>Eksternal</i> ; oknum-oknum masyarakat yang masih suka melakukan persekusi

Terorisme di Indonesia dianggap sebagai kejahatan luar biasa (*Extraordinary Crime*) dan juga sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan (*Crime Against Humanity*). Aksi-aksi terorisme di Indonesia sudah banyak terjadi dan banyak memakan korban jiwa. Banyak kerugian yang akan dihasilkan dari perilaku teroris ini baik yang menimpa korban, keluarga korban, pelaku teroris dan juga keluarga dari pelaku teroris itu sendiri. Bahkan akibat dari tindakan terorisme tersebut masyarakat muslim yang tidak terlibat dalam aksi terorisme mendapatkan kekerasan psikis seperti intimidasi dan diskriminasi. Namun intimidasi dan diskriminasi ini akan lebih nyata dirasakan oleh keluarga pelaku terorisme.

Secara langsung ataupun tidak perilaku anggota keluarga yang melakukan aksi terorisme akan mempengaruhi persepsi

masyarakat terhadap anggota keluarganya yang lain. Persepsi negatif masyarakat terhadap keluarga pelaku terorisme akan membuat keluarganya merasa terkucilkan dari lingkungan sekitarnya. Kondisi inilah yang dialami oleh keluarga almarhum "S". Istri, anak, orang tua dan keluarganya menjadi korban atas stigmasisasi terorisme yang dilabelkan kepada keluarganya. Bahkan keluarga almarhum pernah akan diusir dari kampung halaman dimana mereka lahir dan dibesarkan. Sebagai dampaknya, keluarga almarhum masih terkesan sangat tertutup, *defence* dan penuh kecurigaan terhadap orang asing. Kondisi inipun juga dialami oleh anak-anak almarhum, adanya intimidasi dan diskriminasi ini secara langsung ataupun tidak juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis keluarga almarhum Siyono khususnya anaknya.

Kondisi yang dialami oleh keluarga almarhum “S” sangat mungkin terjadi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sucipto (2012) bahwa ada dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological wellbeing*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Dampak lain dari adanya intimidasi maupun *bullying* ini dijelaskan oleh Riauskina dkk, (dalam Sucipto, 2012) bahwa ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang, emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga. Bahkan yang paling ekstrim menurut Sucipto (2012) adalah adanya kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*).

Secara psikologis, ketika seseorang mengalami kecemasan atau gangguan psikologis lainnya, maka orang tersebut akan melakukan upaya-upaya (koping) agar dia bisa terlepas dari kecemasan tersebut. Perilaku-perilaku pertahanan yang dilakukan oleh orang untuk mengatasi rasa rendah diri ini dalam psikologi dikenal dengan istilah *striving for superiority*, yaitu suatu usaha yang dilakukan guna mengatasi rasa rendah diri dan kurang berharga yang ada pada dirinya agar menjadi pribadi-pribadi yang superior (Cleghorn, dalam Lestari dan Purwati, 2002).

Kholidah dan Alsa (dalam Sujoko, 2016) menambahkan bahwa berpikir positif efektif untuk menurunkan tingkat stress. Selain itu, dengan banyak berdo’a dan beribadah yang dilakukan oleh keluarga almarhum Siyono juga memiliki dampak yang positif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

Muhana Sofiati Utami (dalam Sujoko, 2016) bahwa secara bersama-sama religiusitas, koping religius positif, dan koping religius negatif dapat menjadi prediktor terhadap kesejahteraan subjektif mahasiswa dalam kehidupannya di kampus dan kehidupan personalnya. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas, semakin tinggi koping religius positif, dan semakin rendah koping religius negatif akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif mahasiswa.

Upaya keluarga almarhum ‘S’ untuk bangkit lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal baik yang berupa dukungan keluarga maupun dukungan masyarakat. Adanya dukungan ini semakin memperkuat kondisi psikis keluarga almarhum khususnya istri dan anak-anaknya. Semakin banyak dukungan sosial yang didapatkan oleh keluarga almarhum akan semakin memperkuat kondisi psikis mereka dan begitu pula sebaliknya, semakin sedikit dukungan sosial akan semakin memperburuk kondisi psikis keluarga almarhum sebagaimana yang dikemukakan oleh Weiten & Lloyd (dalam Widyanto, 2013) mengatakan bahwa individu yang tidak didukung oleh lingkungan sosial lebih rentan mengalami stres.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa perilaku *striving for superiority* yang dilakukan oleh keluarga teroris adalah: sabar, berdo’a, tawakal (pasrah), tidak mempermasalahkan segala bentuk stigma negatif masyarakat, membuka diri, menjaga interaksi sosial dengan tetangga, dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial. Selain itu, kuat dan lemahnya kondisi psikis (mental) keluarga almarhum dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya dukungan sosial (*social support*) yang mereka dapatkan baik dari keluarga, tetangga dekat maupun masyarakat pada umumnya

Kuat dan lemahnya kondisi psikis keluarga almarhum dipengaruhi oleh banyak

atau sedikitnya dukungan sosial yang mereka dapatkan baik dari keluarga, tetangga dekat maupun masyarakat pada umumnya. Semakin banyak dan besar dukungan tersebut akan semakin membuat mereka tegar dan begitu pula sebaliknya semakin kecil dan sedikit dukungan sosial yang mereka dapatkan akan semakin membuat mereka *down* dan mudah putus asa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, Ani (2016) Studi literatur: Pendekatan induktif untuk meningkatkan kemampuan generalisasi dan *Self Confident* siswa SMK. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*. vol. 2 no. 1, pp. 1–12, Maret 2016
- Boeree, George: (2004) *Personality Theories; Melacak Kepribadian Anda* Bersama Psikolog Dunia. Jogjakarta: Prismsophie
- Depdiknas (2008) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Gramedia Pustaka Indonesia
- Lestari, Rini dan Purwati. (2002) Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkah Laku Coping. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Indigenous*; Vol 6, No 1, 52-58
- Mubarak, Zulfi (2012) Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan. *Salam Jurnal Studi Masyarakat Islam*. Volume 15 Nomor 2 Desember 2012
- . Mulyana, Tatang, Sofyan, Js. Jimmy Yosadi (2016). Definisi Terorisme: Pandangan Matakun Berkaitan Dengan Definisi Terorisme..
<http://www.spocjournal.com/hukum/563-definisi-terorisme-pandangan-matakun-berkaitan-dengan-definisi-terorisme.html>. Diakses, senin 23 Januari 2017.
- Sucipto (2012). Bullying Dan Upaya Meminimalisasikannya. *Jurnal Psikopedagogia*, Vol. 1, No. 1, Juni 2012 ISSN: 2301-6167
- Sujoko, & Yuniati, R. (2016). Analisis Perilaku “Striving For Superiority” Pada Siswa Yang Tidak Lulus Ujian Nasional. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8 (2), 71-84.
- Widyanto, Putut (2013) Hubungan antara dukungan sosial dengan stress kerja. Skripsi. Fakultas Psikologi: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Wiyarso, Estu (2011) Pengembangan model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama sebagai upaya untuk menangkal potensi terorisme dan gejala disintegrasi bangsa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No.1, April 2011: 76-93.
- Solahudin (2016) Kasus-kasus terorisme di Indonesia./
<https://arrahmahnews.com/2016/05/26/ada-260-kasus-teroris-di-indonesia-dan-lebih-dari-1000-orang-ditangkap>.
Diakses, senin 23 Januari 2017.